

Penggunaan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Pecahan Biasa Dan Campuran Di Kelas IV SDN 2 Sintuwu

Haryanto, Dasa Ismailmuza, dan Anggraini

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan utama pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa tentang konsep pecahan biasa dan campuran. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep pecahan biasa dan campuran menggunakan alat peraga berupa potongan-potongan kertas di arsir mewakili pecahan yang dilakukan dalam dua siklus. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 14 orang terdiri dari 8 laki-laki dan 6 perempuan. Hasil pada siklus I, ketuntasan belajar klasikal 71.42%, dan pada siklus II ketuntasan belajar klasikal 100%. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 berada pada kategori kurang sedangkan pertemuan 2 berada pada kategori cukup, dan pada siklus II pertemuan 1 berada dalam kategori baik sedangkan pertemuan 2 berada kategori sangat baik. Hasil observasi aktivitas Guru pada siklus I pertemuan 1 berada dalam kategori kurang sedangkan dipertemuan 2 berada pada kategori cukup, dan pada siklus II pertemuan 1 berada pada kategori baik sedangkan pada pertemuan 2 berada dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga pada konsep pecahan biasa dan campuran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.kelas IV SDN 2 Sintuwu.

Kata kunci: penggunaan alat peraga, hasil belajar, konsep pecahan biasa dan campuran

I. PENDAHULUAN

Matematika adalah suatu bidang ilmu yang melatih penalaran supaya berpikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Mempelajari matematika memerlukan cara tersendiri karena bersifat khas yaitu abstrak, konsisten, hierarki, dan berpikir deduktif. Sementara itu siswa dalam satu kelas mempunyai karakteristik yang beragam, seperti kemampuan kognitif, kondisi sosial ekonomi, dan minat terhadap matematika. Pembelajaran matematika di sekolah dasar, merupakan salah satu kajian yang selalu menarik

untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak dan hakikat matematika.

Untuk itu diperlukan adanya jembatan yang dapat menetralsisir perbedaan atau pertentangan tersebut. Anak usia sekolah dasar sedang mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya. Ini karena tahap berpikir mereka masih rendah sebagian dari mereka berpikirnya masih berada pada tahapan (pra konkret). Seperti yang di ungkapkan Karso (2008:1.4) bahwa “Matematika adalah ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hierarkis, abstrak, bahasa simbol dan pada arti dan semacamnya sehingga para ahli matematika dapat mengembangkan sebuah sistem matematika” mengingat adanya perbedaan karakteristik itu maka diperlukan kemampuan khusus guru untuk menjembatani antara dunia anak yang belum berpikir secara deduktif agar dapat mengerti dunia matematika yang bersifat deduktif.

Peranan seorang guru sangat penting dalam hal ini, guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang menarik dan dapat dipahami siswa dengan baik, sehingga matematika menjadi pelajaran yang diminati dan disukai oleh siswa. Seorang guru juga perlu memberikan bimbingan belajar terhadap siswa, baik yang berkemampuan rendah dan yang berkemampuan tinggi. Berdasarkan studi awal di kelas IV SDN 2 Sintuwu Kecamatan Palolo, disimpulkan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan biasa dan campuran, siswa mempelajari materi tersebut belum terfokus pada apa yang disajikan oleh guru dan selain itu keterampilan guru dalam mengolah kelas belum begitu maksimal serta kurang terampilnya guru dalam menggunakan alat peraga pada proses belajar mengajar di kelas sehingga setiap mata pelajaran matematika banyak siswa yg tidak bersekolah dan bahkan ada beberapa siswa yang takut masuk sekolah karena mata pelajaran tersebut, dan yang lebih fatal lagi ada siswa yang sampai berhenti sekolah karena mata pelajaran tersebut, sehingga dalam program, kami cantumkan “Bimbingan belajar Matematika”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini mengacu pada alur penelitian Model Kemmis dan Mc. Tagart yaitu meliputi 4 tahap: (1) perencanaan (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi dan (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dengan siklus I mempelajari materi konsep pecahan biasa dan di siklus II mempelajari materi konsep pecahan campuran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN 2 Sintuwu yang berjumlah 14 orang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Dipilih kelas tersebut karena awal pengenalan bilangan pecahan, jika dibandingkan dengan pemahaman siswa kelas V sebelumnya masih begitu rendah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Penelitian

Siklus	Ketuntasan Belajar Klasikal (%)	Aktivitas guru (%)		Aktivitas siswa (%)	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
I	71.42	68.75	77.08	69.44	77.77
II	100	81.25	93.75	88.88	97.22
Peningkatan	28.58	25		27.78	

Berdasarkan Tabel 1, bahwa Penggunaan alat peraga sangat efektif untuk meningkatkan ketuntasan belajar klasikal, aktivitas siswa, dan aktivitas guru. Hal ini dibuktikan oleh peningkatan ketuntasan belajar klasikal sebesar 28.58%, aktivitas guru sebesar 25% dan aktivitas siswa sebesar 27.78%. Hasil penilaian tersebut sesuai dengan hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II. Siklus I, pertemuan 1 berdasarkan 12 aspek penilaian aktifitas mengajar guru yang diamati diperoleh nilai persentase 68.75% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu kurang sedangkan siklus I, pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi 77.08%. Siklus II, pertemuan I berdasarkan 12 aspek yang dinilai diperoleh nilai persentase 81.25% sedangkan di siklus II peremuan 2 diperoleh peningkatan

menjadi 93.75% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu baik. Hasil penilaian aktifitas belajar siswa siklus I, berdasarkan 9 aspek penilaian diperoleh persentase sebesar 69.44% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu kurang. Siklus II, hasil penilaian aktifitas belajar siswa meningkat menjadi 97.22%. Ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I sebesar 71.42% terdapat 10 orang siswa yang dinyatakan tuntas dan 4 orang siswa dinyatakan belum tuntas. Siklus II, ketuntasan belajar klasikal siswa mengalami peningkatan, siswa yang tuntas berjumlah 14 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 100%. Peningkatan persentase aktifitas mengajar guru, aktifitas belajar siswa, dan ketuntasan belajar klasikal terjadi karena kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diperbaiki.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 2 Sintuwu, pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Kelas yang dijadikan subjek penelitian yaitu kelas IV dengan jumlah siswa 14 orang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Hasil observasi aktivitas guru pada pembelajaran siklus I tergolong dalam kategori cukup dari pertemuan 1 dan pertemuan 2, sedangkan hasil observasi pada siklus II mengalami peningkatan dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 dengan kategori baik. Berdasarkan kategori aktivitas yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran siklus I terdapat aspek yang masih perlu diperbaiki diantaranya memotivasi siswa, membimbing siswa mengerjakan LKS memberi penguatan dan membimbing siswa menggunakan alat peraga, menyimpulkan pelajaran dan membimbing siswa dalam persentase hasil kerja kelompok agar memperoleh hasil yang lebih baik.

Aktivitas siswa dalam pada siklus I menunjukkan peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 dengan kategori cukup sedangkan peningkatan persentase pada siklus II dari pertemuan 1 dan 2 termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya upaya untuk memperbaiki sikap berdasarkan refleksi pada siklus I misalnya kurang motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, kurang tertib saat mengerjakan soal yang diberikan, tidak mencatat hal-hal penting serta kurang antusias saat mencatat PR. Peningkatan yang terjadi

menunjukkan bahwa guru telah meningkatkan kinerjanya dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I. Peningkatan aktivitas guru dan siswa dari siklus I dan siklus II menyebabkan pula hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa dalam menggunakan alat peraga pada penelitian ini dapat dilihat dari data yang telah diperoleh dan diolah menunjukkan bahwa pada evaluasi siklus I diperoleh 10 orang siswa yang tuntas secara individu dan 4 orang siswa yang tidak tuntas dengan nilai dibawah 60 serta daya serap klasikal mencapai 64.28 %. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes evaluasi belum memenuhi standar ketuntasan belajar klasikal mencapai sekurang-kurangnya 80% (Kemendiknas RI. 2000).

Ada beberapa hal yang menyebabkan banyak siswa yang tidak tuntas yaitu karena siswa kurang memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, pada proses pembelajaran berlangsung. Siswa tidak sungguh – sungguh memperhatikan penjelasan dan petunjuk yang diberikan oleh guru mengenai cara mengarsir gambar dan menentukan nilai pecahannya, selain itu siswa juga kurang aktif dalam berdiskusi dan bersifat pasif dalam mencari jawaban soal yang ada dalam LKS. Berdasarkan hasil tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I meliputi kegiatan memotivasi siswa, menyampaikan materi yang lebih jelas dan membimbing siswa dalam pembelajaran. Perbaikan tersebut dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan metode dan memberikan pemahaman bahwa belajar dengan sungguh- sungguh akan lebih mempermudah dalam memahami pelajaran.

Pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan siklus I, hal ini dapat dilihat dari hasil tes evaluasi akhir siswa pada siklus II, siswa yang tuntas secara individu diperoleh 14 siswa yang tuntas dengan kata lain pada siklus ini semua siswa tuntas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa daya serap klasikal 95%, dan ketuntasan belajar klasikal 100%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes evaluasi siswa pada siklus II telah memenuhi standar ketuntasan keberhasilan yang telah ditetapkan, berdasarkan indikator keberhasilan suatu kelas dikatakan tuntas apabila mencapai daya serap individu lebih dari 60% dan

ketuntasan belajar klasikal mencapai Presentase klasikal sekurang- kurangnya 80% (Kemendiknas RI. 2000).

Hasil analisis belajar siswa menunjukkan bahwa daya serap klasikal 95% dan ketuntasan belajar klasikal 100%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran siklus II telah mencapai standar ketuntasan keberhasilan yang ditetapkan. Ketercapaian ketuntasan belajar pada siklus II ini membuktikan bahwa pelaksanaan tindakan dengan pemanfaatan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep pecahan biasa dan campuran, sehingga penelitian ini berakhir di siklus II. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Hamalik (2001:159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Selanjutnya Menurut Nasution (2006:36) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:36) hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan Alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Sintuwu pada konsep pecahan biasa dan campuran.
2. Peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa melalui penggunaan Alat peraga dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama melakukan proses pembelajaran, maka penulis sangat mengharapkan sekiranya agar semua siswa dapat lebih giat lagi untuk melaksanakan latihan menggunakan alat peraga baik di sekolah maupun di rumah. Guru diharapkan dapat membimbing siswa dan

memberikan motivasi terhadap siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga sehingga siswa lebih serius dan fokus pada pelajaran yang diberikan, selain itu guru juga dapat memberikan metode pembelajaran yang bervariasi mengenai alat peraga sehingga minat siswa dapat meningkat dan siswa tidak bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mujiono. (2002). *Belajardan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O (2001). *Hakikat Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendiknas RI. (2000). *No. 232/U/2000 dan No. 045/2000*
- Karso. (2008). *Pendidikan Matematika L.Jakarta : Universitas Terbuka*.
- Nasution. S (2006). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobel, M.A.dan Evan M.M. 2001.*Mengajar Matemaika: Sebuah Buku Sumber Alat Peraga, Aktivitas dan Strategiuntuk Guru Matematika SD, SMP, SMA*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suharsimi, A. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.